

STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 6 BOKAT

Putri Silfia¹⁾, Nasriani S.Pd²⁾, dan Moh. Rudini S.Pd
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madako Tolitoli
¹⁾ Putrisilvia2802@gmail.com , ²⁾ nasriani.ani89@gmail.com ,
³⁾ muhammadrudini87@gmail.com

ABSTRACT

This study explores inclusive learning strategies in addressing the learning needs of students with special needs at SDN 6 Bokat. The research questions are as follows: (1) How are inclusive learning strategies implemented to meet the learning needs of students with special needs at SDN 6 Bokat? (2) What are the supporting and inhibiting factors in the implementation of these strategies? The aim of this study is to identify and analyze the inclusive learning strategies applied at SDN 6 Bokat to support students with special needs. A qualitative research approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings reveal that: 1) The implementation of inclusive learning strategies is not yet optimal. Identified obstacles include the absence of a companion (assistant) teacher, suboptimal seating arrangements for students with special needs, and unmet needs for additional study time. 2) Supporting factors consist of inclusive school policies, student motivation to learn, and support from both the principal and homeroom teachers. In contrast, inhibiting factors include the lack of companion teachers, limited parental involvement in the learning process, and insufficient government support.

Keywords : Strategy , Inclusive , Special Needs

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi pembelajaran inklusif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana strategi pembelajaran inklusif diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data,

penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan belum optimal. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi tidak adanya guru pendamping, penempatan tempat duduk siswa yang kurang strategis, serta kebutuhan siswa akan waktu tambahan belajar yang belum terpenuhi. 2) Faktor pendukung meliputi adanya kebijakan sekolah yang mendukung, motivasi belajar dari siswa, serta dukungan kepala sekolah dan wali kelas. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah ketiadaan guru pendamping, minimnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar, serta kurangnya dukungan dari pemerintah.

Kata-kata Kunci : Strategi , Inklusif , Berkebutuhan Khusus

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Undang-Undang tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana dalam membangun perkembangan dan kemampuan kognitif, efektif, psikomotor, serta kemampuan sosial guna berguna untuk dirinya serta masyarakat dan bangsa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan kesempatan belajar bagi orang dengan berbagai kondisi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki disabilitas dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

(Aulia et al., 2024), Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak

berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang Disabilitas.

Pendidikan inklusif yang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan karakteristik belajar anak, merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan dan layanan kepada semua anak, termasuk mereka yang mempunyai kecerdasan atau kemampuan luar biasa dan berkebutuhan khusus. Murid di antara kesulitan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar berkebutuhan khusus adalah adanya gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Faktanya, di sekolah umum, khususnya pada tingkat dasar seperti sekolah dasar, masih terdapat siswa yang tergolong berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini umumnya terintegrasi dalam lingkungan sekolah negeri.

Berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan bahwa terdapat anak yang termasuk tunalaras dan ADHD (attention deficit hyperactive disorder), adapun ciri tunalaras yaitu terdapat gangguan emosional yaitu gangguan perilaku yang menunjukkan adanya perlawanan terhadap norma dan aturan sosial dalam masyarakat seperti, mengganggu ketertiban, menyakiti orang lain, mudah tersulut emosi/emosi/mudah marah. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, dan mengganggu orang lain.(Sunarti & Mardianti,

2024). Dan tunalaras ini bisa dikatakan sedang. Dimana berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan peserta didik yang memiliki ciri seperti, 1). Sering mengganggu temannya yang sedang belajar, 2). Sering keluar masuk kelas dan tidak mau menetap di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, 3). Tidak mau bersosialisasi dengan teman sebayanya, 4). Umurnya tidak sesuai dengan tingkah lakunya di kelas, 5). Dan sering berkelahi dengan teman sebayanya. Dan ciri-ciri tersebut di dukung oleh (Sunarti & Mardianti, 2024) yang dimana teori tersebut memiliki ciri-ciri tunalaras yaitu sebagai berikut: 1). kekacauan tingkah laku, 2). kecemasan 3). menarik diri, 4). kurang dewasa, dan 5). agresif bersosialisasi. Sehingga berdasarkan ciri-ciri yang di kemukakan oleh (Sunarti & Mardianti, 2024) sesuai dan saling berkaitan dengan ciri-ciri yang peneliti observasi. Sementara itu, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) merupakan suatu kondisi yang dulunya dikenal sebagai Attention Deficit Disorder (kesulitan berkonsentrasi/sulit meusatkan perhatian). Dan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) ini bisa dikatakan sedang karena memiliki ciri-ciri sebai berikut yaitu 1). Kesulitan dalam mengendalikan perilaku yang dimana sering meludahi temannya, 2). rentang konsentrasinya juga sangat pendek dan sering sekali kesulitan dalam mengikuti

pembelajaran, dan 3). Tidak mau bergabung dan bermain dengan teman sebayanya. Dan ciri-ciri tersebut di dukung oleh (Karlenata & Mutiara, 2024). yang dimana mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1). sering gagal dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan, 2). kesulitan menjaga perhatian (konsentrasi) dalam menerima tugas, 3). sering kesulitan dalam kegiatan bermain. Sehingga berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh (Karlenata & Mutiara, 2024). sesuai dan saling berkaitan dengan ciri-ciri yang peneliti observasi. Sehingga peneliti dapat mengangkat judul tersebut tentang strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat.

Adapun yang peneliti temukan yaitu di SDN 6 Bokat yang dimana ada 2 peserta didik kelas 4 yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, peneliti dapat memahami apa saja karakteristik anak berkebutuhan khusus, baik ada yang mencolok maupun ada yang tidak bagaimana mencolok secara signifikan. Untuk membuktikan bahwa anak tersebut memiliki keterbatasan yang dimana peneliti menemukan bahwa anak tersebut termasuk dalam kategori tunagrahita yaitu tunagrahita sedang dan ringan dimana tunagrahita ringan ini termasuk dalam ADHD yang dimana sulit memusatkan perhatian dalam pembelajaran

sedangkan tunagrahita sedang termasuk juga dalam dalam kategori tunalaras dalam yang dimana anak tersebut lemah sekali IQ nya dalam pembelajaran dan perilakunya juga sangat mempengaruhi pembelajaran yang dimana sering keluar masuknya dalam pembelajaran, sering mengganggu temannya dalam belajar dan makan ketika jam istirahat. Didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah SLB “yang dimana anak tersebut memang memiliki kelainan dan juga termasuk kedalam tunalaras akan tetapi berdasarkan perilaku yang kepala sekolah liat lewat video yang peneliti tampilkan anak tersebut lebih termasuk ke tunagrahita dan tunagrahita ini termasuk ringan dan sedang yang dimana sedang ini juga bisa termasuk kedalam tunalaras karena perilakunya yang sangat sulit diatur apalagi sulit dalam menghadapi pembelajaran sedangkan tunagrahita ringan termasuk kedalam ADHD yang dimana sulit memusatkan perhatian dalam pembelajaran yang dimana sulit fokus dalam memperhatikan pembelajaran dan sulit dalam memahami materi yang diberikan. Sehingga anak tersebut memang perlu sekali penanganan dari guru pendamping agar anak tersebut bisa ditangani lebih baik” dan pernyataan tersebut di dukung oleh surat dari puskesmas yang dimana menyatakan bahwa anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrhitita sedang dan ringan.

Model inklusif sekarang menjadi pendekatan layanan pendidikan yang paling banyak digunakan untuk anak-anak dengan kebutuhan luar biasa. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat pula diartikan sebagai upaya dalam memberikan kesempatan dan pemerataan bagi seluruh warga negara untuk memenuhi pendidikan yang sesuai dan berkualitas. Perubahan paradigma ini secara keseluruhan merupakan proses dalam meningkatkan mutu pendidikan. Implikasi penting dari perubahan paradigma tersebut adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya keragaman dan perbedaan kebutuhan individu.

Menurut kamil, Sholihah, Dewi, & Putro Siswa harus menerima pendidikannya dengan menggunakan model layanan yang tepat, terutama di sekolah inklusif. Mengingat siswa ABK memiliki berbagai kendala, model layanan harus dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka..(Devina Istighfarin et al., 2024)

Tujuan pendidikan inklusif adalah memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam ruang kelas umum. Menggunakan teknik pembelajaran inklusif, mengakui perbedaan individu, dan memberikan dukungan yang tepat merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk

pendidikan inklusif. Penting untuk diingat bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus memerlukan serangkaian praktik pembelajaran efisien yang berbeda. Lingkungan pembelajaran inklusif harus diciptakan secara efektif dengan mengakui perbedaan dan memberikan dukungan individu. Guru dan guru kelas pendamping harus menggunakan strategi pembelajaran yang dirancang dengan sebaik mungkin untuk memastikan semua siswa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan agar siswa inklusif dapat mengikuti pembelajaran secara optimal dan menyenangkan. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan mutakhir yang memberikan hak kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan terbaik. Anak-anak dilayani sesuai dengan kebutuhan unik mereka dalam pendidikan inklusif, dan mereka semua berupaya untuk mencapainya dengan melakukan berbagai penyesuaian terhadap kurikulum, guru, sistem pembelajaran, infrastruktur dan fasilitas, serta sistem evaluasi pembelajaran. Selain berfokus pada pendidikan di sekolah, pendidikan inklusif juga mencakup pendidikan di rumah, di mana orang tua memegang peranan penting dalam membimbing pembelajaran anak-anaknya, serta di masyarakat dan lingkungan nonformal

lainnya. Hal ini dikarenakan siswa harus mampu belajar secara efektif baik di dalam maupun di luar kelas karena pendidikan mereka tidak akan pernah berakhir dan tidak cukup di sekolah.

Adapun rumusan masalah yang peneliti akan teliti yaitu:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 6 Bokat?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat?

Fokus penelitian ini tertuju kepada dua peserta didik dan satu wali kelas 4 yang dimana bertujuan untuk mencari data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembaharuan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu yang dimana peneliti hanya berfokus pada strategi pembelajaran dan berfokus kepada peserta didik yang termasuk tunalaras dan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada konsep yang lebih luas tentang pembelajaran anak inklusif, identifikasi anak berkebutuhan khusus serta peran pendidik dalam menangani siswa tersebut. Sehingga berdasarkan kesimpulan dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa

strategi pembelajaran inklusif yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai aspek terutama kerja sama antara guru dan kepala sekolah, termasuk pelatihan guru, sehingga guru mampu dalam mengajarkan siswa tersebut dalam proses belajar mengajar dan seorang guru juga mampu memberikan Penanganan dengan memberikan tambahan waktu, membimbing siswa secara individual, dan menata lingkungan kelas, serta kolaborasi antar guru dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus tentunya pada anak termasuk tunalaras dan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menekankan pada proses dan makna berdasarkan perspektif subjek. Desain penelitian kualitatif ini dapat digunakan sebagai metode penelitian karena dijabarkan secara komprehensif sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan ilmuwan. Menurut (Malahati et al., 2023) Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus yang merupakan penelitian yang dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Adapun subjek penelitian dalam hal ini adalah 2 orang peserta didik kelas 4 dan 1 orang guru SDN 6 bokat.

Pada prosedur penelitian ini berisi langkah-langkah yang diterapkan oleh peneliti dalam perolehan data yaitu:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan

3. Tahap Analisis Data

4. Tahap Laporan Hasil Penelitian.

Adapun Instrument penelitian kualitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi berdasarkan apa yang telah ditemukan atau dilihat secara langsung terdapat beberapa bagian yaitu: Pedoman Observasi, Panduan Wawancara, Pedoman Studi Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data berupa Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta proses menghasilkan kesimpulan dan memvalidasi data semuanya dianggap sebagai pendekatan analisis data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian bersumber dari pengambilan data yang dilakukan dengan tiga teknik pengambilan data yaitu, pertama pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dengan melakukan beberapa pengamatan terkait "Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 6 Bokat", kedua pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang di mana peneliti melakukan tanya jawab secara langsung, ketiga pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pedoman dokumentasi yang dimana untuk melengkapi dari data observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Memberikan waktu tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus

Pemberian waktu tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam konteks ini adalah ketika guru memberikan waktu lebih kepada siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 April pukul 09.45, terlihat bahwa guru memberikan tambahan waktu kepada siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, siswa bernama Iksan diberikan waktu tambahan dalam pembelajaran, khususnya dalam mencatat materi, meskipun Iksan tidak mampu menyelesaikan tugas secara keseluruhan. Sementara itu, Ainun tidak diberikan tambahan waktu karena sulit menerima pembelajaran, kecuali jika diberikan tugas menggambar. Ainun juga sering keluar-masuk kelas selama proses pembelajaran, sehingga pemberian waktu tambahan tidak efektif baginya. Hasil observasi ini diperkuat oleh wawancara dengan guru, yang menyatakan: *"Guru memang memberikan waktu tambahan kepada semua peserta didik, tetapi hanya sesekali kepada Ainun dan Iksan. Untuk Iksan masih bisa*

diberikan tambahan waktu dalam bentuk pencatatan materi, namun dalam mengerjakan soal, Iksan kurang mampu karena mudah merasa jenuh dan cepat bosan. Sedangkan Ainun tidak menyukai penambahan waktu karena cepat kehilangan fokus dalam belajar." Pernyataan tersebut juga dikonfirmasi melalui wawancara dengan siswa. Iksan, dalam wawancara pada tanggal 12 April pukul 08.00, menyatakan: *"Iya, benar, saya diberikan waktu tambahan dalam pembelajaran, berupa materi yang ditulis."* Sedangkan Ainun menyampaikan: *"Iya, diberikan, tapi saya tidak suka tambahan waktu."*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator pertama, guru telah memberikan waktu tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus, meskipun tidak secara konsisten. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi yang tercantum dalam lampiran halaman 158.

2. Menggunakan teknologi bantu

Penggunaan teknologi bantu dalam konteks ini merujuk pada penerapan perangkat seperti laptop dan infokus oleh guru dalam

kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 April pukul 09.45, ditemukan bahwa guru menggunakan teknologi bantu berupa laptop dan infokus, serta menyajikan materi melalui media audio-visual. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan wali kelas IV, yang menyatakan:

"Benar, guru menggunakan alat bantu pembelajaran berupa laptop dan infokus, yang membantu siswa dalam memahami materi secara langsung." Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa. Iksan, dalam wawancara pada tanggal 12 April pukul 08.00, menyampaikan: *"Iya, benar, guru memberikan pembelajaran menggunakan infokus dan laptop, dan juga ada gambarnya."* Sementara Ainun mengungkapkan: *"Iya, karena ada gambarnya."*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator kedua, guru memang menggunakan teknologi bantu dalam bentuk infokus dan laptop sebagai media pembelajaran. Hal

ini juga diperkuat oleh dokumentasi yang terlampir pada halaman 158.

3. Menggunakan guru pendamping jika dibutuhkan

Penggunaan guru pendamping dalam konteks ini bertujuan untuk membantu guru kelas dalam menangani siswa yang memiliki keterbatasan, sehingga proses penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 April pukul 09.45, peneliti tidak menemukan keberadaan guru pendamping di SDN 6 Bokat. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas IV yang menyatakan: *"Memang benar, tidak ada guru pendamping untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Hanya ada guru kelas saja."* Hasil tersebut juga diperkuat melalui wawancara dengan siswa. Iksan, pada tanggal 12 April pukul 08.00, menyampaikan: *"Iya, tidak ada guru bantu, hanya ada wali kelas."* Sedangkan Ainun menyatakan secara singkat: *"Tidak ada."*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat

disimpulkan bahwa pada indikator ketiga memang tidak terdapat guru pendamping di SDN 6 Bokat. Hal ini dibuktikan melalui dokumentasi yang terlampir pada halaman 159.

4. Menempatkan tempat duduk dekat dengan guru

Penempatan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus dekat dengan guru bertujuan untuk mempermudah mereka dalam menerima pembelajaran serta memudahkan guru dalam memberikan perhatian dan pengawasan secara langsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 April pukul 09.45, peneliti tidak menemukan adanya penempatan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus untuk duduk dekat dengan guru. Guru hanya sesekali melakukan pendekatan tersebut. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan wali kelas IV, yang menyatakan: *"Memang benar, guru hanya sesekali menempatkan siswa dekat dengan guru, khususnya untuk memantau dan menjaga Ainun dan Iksan agar tidak mengganggu teman-temannya."* Pernyataan tersebut juga dikuatkan

melalui wawancara dengan siswa. Iksan, dalam wawancara tanggal 12 April pukul 08.00, mengatakan: *"Iya, benar, guru pernah memberikan tempat duduk dekat dengan guru, tapi jarang."* Sedangkan Ainun mengungkapkan: *"Iya, diberikan."*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator keempat, guru memang menempatkan siswa berkebutuhan khusus dekat dengan guru, meskipun hanya dilakukan sesekali. Hal ini didukung oleh dokumentasi yang tercantum dalam lampiran halaman 159.

5. Menggunakan strategi gaya penyampaian materi

Strategi gaya penyampaian materi dalam konteks ini merujuk pada cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan. Selain itu, guru juga memberikan waktu kepada siswa untuk merespons atau mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang

diajarkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 April pukul 09.45, terlihat bahwa guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV, disampaikan bahwa: "*Dalam pembelajaran, Ainun dan Iksan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Iksan masih mampu membaca hingga empat huruf dan dapat menulis, tetapi kesulitan dalam memberikan tanggapan terhadap pembelajaran. Sedangkan Ainun sama sekali tidak memahami materi kecuali saat diminta untuk menggambar.*" Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Iksan, pada tanggal 12 April pukul 08.00, menyampaikan: "*Iya, benar, guru menjelaskan materi pembelajaran, tetapi saya tidak paham kecuali saat menulis.*" Sedangkan Ainun mengungkapkan: "*Saya tidak mampu memahami pembelajaran.*"

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator kelima, guru telah menggunakan strategi penyampaian materi yang

berusaha untuk dipahami oleh siswa. Namun, efektivitas strategi tersebut belum sepenuhnya berhasil bagi siswa yang memiliki keterbatasan, seperti Ainun dan Iksan. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi yang tercantum pada lampiran halaman 159.

6. Menggunakan strategi pertanyaan dalam memecahkan masalah

Strategi pertanyaan dalam memecahkan masalah yang dimaksud di sini adalah ketika guru memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami hambatan dalam memahami atau menyelesaikan tugas pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 April pukul 09.45, peneliti menemukan bahwa guru aktif membantu siswa dalam menyelesaikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok, terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau isi tugas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas IV yang menyatakan: "*Memang benar,*

setiap kali ada tugas, guru harus memandu proses pembelajaran melalui arahan yang jelas. Jika ada peserta didik yang belum memahami tugas yang diberikan, guru akan membantu mereka agar lebih mudah dalam mengerjakannya." Temuan ini juga diperkuat melalui wawancara dengan siswa. Iksan, dalam wawancara pada tanggal 12 April pukul 08.00, menyampaikan. *"Iya, benar, guru selalu membantu kami dalam mengerjakan tugas."* Sementara Ainun menyatakan secara singkat: *"Iya, dibantu."*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada indikator keenam, guru telah menerapkan strategi pertanyaan atau bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi yang tercantum pada lampiran halaman 160.

Gambar 1. Wawancara



1.2 Pembahasan Penelitian

1.2.1 Strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat

Strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan oleh peneliti di SDN 6 Bokat belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya seorang siswa yang memiliki hambatan belajar yang cukup berat dibandingkan siswa lainnya. Siswa tersebut, bernama Ainun, menunjukkan perilaku yang menghambat proses pembelajaran, seperti kurangnya motivasi belajar, sering makan saat jam pelajaran, membuang angin sembarangan, naik ke atas meja, serta kerap mengganggu teman sekelas. Berdasarkan penuturan wali kelas IV, R.M., Ainun memiliki

keterbatasan yang lebih signifikan dibandingkan Ikhsan, yang juga mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Kurangnya dorongan belajar dari orang tua di rumah menjadi salah satu faktor penyebab. Meski orang tua sangat mendukung anaknya untuk bersekolah, namun Ainun memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah dan daya ingat yang lemah, sehingga ia mudah lupa saat ditanya selama proses pembelajaran. Selain itu, ia juga mudah teralih oleh gangguan di sekitarnya, kesulitan menulis dan menyebutkan huruf, serta belum mampu menentukan angka meskipun dapat menuliskannya. Al juga kesulitan dalam mengenali warna dan menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan di kelas, seperti sering mengganggu teman, makan saat pelajaran berlangsung, serta keluar masuk kelas tanpa izin saat jam belajar.

1. Memberikan waktu tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru memang memberikan waktu tambahan kepada siswa. Siswa reguler umumnya menyukai tambahan waktu saat mengerjakan tugas karena

hal ini membantu mereka menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Namun, strategi ini tidak sepenuhnya efektif untuk diterapkan kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, Ainun tidak menyukai waktu tambahan karena ia mudah merasa bosan dan tidak mampu memahami tugas yang diberikan. Sementara itu, Ikhsan justru senang diberikan waktu tambahan, khususnya untuk mencatat materi. Akan tetapi, saat mengerjakan tugas, Ikhsan tetap mengalami kesulitan dan kurang fokus, yang disebabkan oleh lemahnya kemampuan kognitif dan rendahnya konsentrasi dalam pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada kurangnya perhatian dan fokus dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian waktu tambahan lebih efektif bagi Ikhsan, terutama dalam kegiatan mencatat, namun tidak efektif bagi Ainun karena keterbatasan kemampuan kognitifnya dan tingkat kebosanan yang tinggi dalam belajar. Selain itu, guru juga tidak dapat hanya terfokus pada kedua siswa tersebut, karena masih ada siswa lain di kelas yang juga memerlukan perhatian.

2. Menggunakan teknologi bantu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru di kelas hanya menggunakan *infokus* dan laptop sebagai teknologi bantu dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan berupa media audio visual, di mana siswa dapat melihat secara langsung gambar atau materi yang ditampilkan melalui *infokus*. Tujuan penggunaannya adalah agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran tanpa harus mendengarkan penjelasan ulang dari guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Farah et al. (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi bantu dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung pembelajaran siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, teknologi ini lebih efektif bagi siswa reguler daripada siswa dengan keterbatasan intelektual. Siswa dengan IQ rendah, seperti Ainun dan Ikhsan, hanya mampu melihat dan memperhatikan tampilan visual tanpa benar-benar memahami isinya. Ketika ditanya oleh guru, mereka tidak mampu memberikan jawaban karena kurang fokus dan kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan.

Sedangkan Ikhsan masih memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis meskipun daya ingatnya lemah, sehingga ia kesulitan mengingat kembali materi yang sudah dipelajari. Kelemahan utamanya adalah kurangnya fokus selama proses belajar. Sementara itu, Ainun mengalami hambatan yang lebih berat. Meskipun ia dapat memperhatikan gambar yang ditampilkan guru, ia tidak mampu menjelaskan isi dari gambar tersebut dan sering kali lupa saat ditanya. Ketika ditunjukkan huruf atau angka, Ainun mengalami kesulitan dalam mengingat dan menyebutkannya. Peneliti juga memberikan tugas kepada Ainun untuk mencatat dan menyalin gambar huruf maupun angka yang diletakkan di atas mejanya. Dari pengamatan, terlihat bahwa Ainun lebih mampu mengikuti instruksi jika model atau contoh tersedia secara langsung. Ia meniru bentuk huruf dan angka dengan menyalin gambar yang diberikan, bukan karena pemahaman, melainkan karena proses imitasi visual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ikhsan cenderung lebih menyukai kegiatan mencatat dan membaca, meskipun terbatas pada beberapa huruf. Sedangkan Ainun

lebih tertarik pada gambar, terutama gambar huruf atau angka yang disajikan secara langsung di atas mejanya untuk ditiru. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendekatan yang lebih personal dan intensif agar siswa dengan keterbatasan merasa diperhatikan dan lebih terbantu dalam proses belajar.

3. Menggunakan guru pendamping jika dibutuhkan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kehadiran guru pendamping sangat membantu dalam proses pembelajaran, khususnya bagi siswa yang memiliki keterbatasan. Namun, hal ini tidak berlaku di SDN 6 Bokat, karena sekolah tersebut tidak memiliki guru pendamping; hanya terdapat guru kelas yang mengajar seluruh siswa. Ketiadaan guru pendamping menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, terutama Ainun. Siswa tersebut kerap mengganggu teman-temannya saat pembelajaran berlangsung, sehingga guru kesulitan memfokuskan materi kepada seluruh siswa. Kondisi ini membuat beban kerja guru meningkat

dan menimbulkan kelelahan dalam menghadapi tantangan di kelas.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa SDN 6 Bokat belum memiliki guru pendamping atau guru bantu. Seluruh tanggung jawab pembelajaran, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus, ditangani oleh guru kelas secara mandiri.

4. Menempatkan tempat duduk dekat dengan guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, siswa dengan keterbatasan sebaiknya ditempatkan dekat dengan guru agar lebih mudah dibimbing dalam proses pembelajaran. Hal ini khususnya berlaku bagi Ikhsan, yang membutuhkan dukungan untuk mencatat tulisan di papan tulis dan agar lebih fokus dalam belajar. Namun, penempatan ini tidak efektif bagi Ainun, karena ia cenderung mengganggu teman-temannya saat pembelajaran berlangsung. Dengan menempatkan siswa tertentu di dekat guru, guru dapat lebih mudah memantau dan membimbing mereka secara langsung. Selain itu, strategi ini juga bertujuan agar siswa lain merasa

diperhatikan dan tidak terganggu konsentrasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Faizah dan Kamal (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilaksanakan secara optimal agar proses belajar mengajar berjalan efektif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah menyesuaikan penempatan tempat duduk siswa dengan kebutuhannya masing-masing. Ikhsan ditempatkan di dekat guru untuk memudahkan proses belajar, sedangkan Ainun tidak dapat ditempatkan di posisi tersebut karena dapat mengganggu konsentrasi siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

5. Menggunakan strategi gaya penyampaian materi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, peserta didik dengan keterbatasan, khususnya Ainun dan Ikhsan, perlu

diberikan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Oleh karena itu, gaya penyampaian materi oleh guru harus dibuat semenarik mungkin, tidak hanya berfokus pada buku teks semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Faizah dan Kamal (2024), yang menyatakan bahwa siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran apabila materi yang disampaikan menarik dan menyenangkan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemberian *ice breaking* saat siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. *Ice breaking* merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih antusias saat mengikuti pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan materi dengan cara yang menarik serta menyisipkan kegiatan *ice breaking* ketika siswa mulai bosan, agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal dan tidak menimbulkan kejenuhan.

6. Menggunakan strategi pertanyaan dalam memecahkan masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak hanya memberikan pertanyaan kepada siswa, tetapi juga membimbing mereka dalam memahami materi pembelajaran. Ketika siswa mengalami kesulitan menjawab, guru membantu dengan memberikan arahan dan penjelasan. Strategi ini sejalan dengan pendapat Faizah dan Kamal (2024), yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam terhadap metode pembelajaran sangat penting, karena tanpa hal tersebut guru tidak akan mampu mengajar secara efektif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan siswa, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan, serta memudahkan interaksi sosial antara siswa dengan teman sebaya maupun dengan guru. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan adanya faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN 6 Bokat. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas (R.M.), diketahui bahwa Ainun memiliki keterbatasan lebih berat dibandingkan Ikhsan. Ainun mengalami kesulitan dalam menulis, menyebutkan huruf, menentukan

angka, mengenali warna, dan berkonsentrasi. Ia juga mudah lupa, sering mengganggu teman, serta cepat teralih oleh stimulus luar. Hal ini diperparah oleh minimnya dukungan belajar di rumah. Meskipun orang tuanya mendukung Ainun untuk bersekolah, mereka tidak aktif terlibat dalam proses belajarnya di rumah. Selain itu, sekolah tidak memiliki guru pendamping untuk membantu anak berkebutuhan khusus, sehingga guru kelas kesulitan memberikan perhatian penuh kepada siswa seperti Ainun.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah (Ibu I.J.), yang menyampaikan perlunya bantuan dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan maupun penyediaan guru khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan pengamatan peneliti di lapangan, di mana Ainun dan Ikhsan tampak kesulitan memahami pembelajaran, cepat bosan, sulit fokus, dan kerap mengganggu jalannya pembelajaran. Hal ini menyulitkan guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan pengajaran secara terpisah agar siswa tidak mengganggu kelas dan mendapatkan pembelajaran

yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hambatan pembelajaran berasal dari faktor keluarga, terutama pada Ainun yang tidak mendapatkan dukungan belajar di rumah. Sebaliknya, Ikhsan masih mendapat bimbingan dari orang tuanya setiap malam, meskipun tetap mengalami kendala dalam hal konsentrasi dan pemahaman materi. Kondisi ini turut menyebabkan suasana belajar di kelas IV SDN 6 Bokat menjadi kurang kondusif, terlebih karena tidak adanya guru pendamping dan minimnya dukungan dari pemerintah.

Adapun faktor pendukungnya adalah adanya kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk tetap belajar, serta dukungan dari kepala sekolah dan wali kelas yang berusaha memberikan pelayanan pendidikan terbaik. Ainun menunjukkan kemauan untuk belajar, namun memerlukan perhatian penuh dan metode yang sesuai, seperti pendekatan visual. Guru pun berupaya menggunakan media visual agar Ainun dapat melihat dan meniru huruf atau gambar secara langsung. Upaya ini mencerminkan

komitmen sekolah dalam memberikan pembelajaran yang ramah dan adaptif bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti Ainun dan Ikhsan.

Menurut (Ramadani et al., 2024) Upaya penerapan pendidikan inklusif telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pemerintah. Namun, pada kenyataannya, sekolah masih menghadapi banyak kendala dalam melaksanakan pendidikan inklusif dengan baik. Sehingga berdasarkan dari beberapa indikator diatas hanya tiga yang berjalan secara optimal dan tiga nya tidak berjalan optimal.

6.1.1.1 Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 6 Bokat

Tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai unsur, yang dapat dikategorikan sebagai variabel pendukung dan variabel penghambat. Hal ini juga berlaku dalam penerapan strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inklusif, antara lain:

Kurangnya Dukungan Orang Tua salah satu hambatan utama adalah minimnya dukungan dari orang tua, khususnya pada siswa bernama Ainun. Hal ini dipengaruhi oleh faktor genetik, di mana ibunya juga memiliki kondisi keterbatasan serupa, dan ayahnya tidak memiliki waktu untuk mendampingi proses belajar anak di rumah. Akibatnya, Ainun mengalami kesulitan dalam belajar dan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Kesulitan Konsentrasi pada siswa siswa lainnya, yaitu Ikhsan, mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian selama pembelajaran berlangsung dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Meskipun demikian, Ikhsan mendapat dukungan belajar yang cukup baik dari orang tuanya di rumah.

Ketiadaan Bantuan dari Pemerintah Tidak adanya dukungan dari pemerintah, khususnya dalam penyediaan guru pendamping atau program penanganan anak berkebutuhan khusus, menjadi kendala serius. Kepala sekolah dan guru

merasa kewalahan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, terutama Ainun yang sulit diarahkan dan ditangani dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, faktor pendukung dalam strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan, sebaai berikut:

a. Kebijakan sekolah

Kebijakan sekolah dalam memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk belajar terutama anak berkebutuhan khusus yaitu terumata ainun dan ikhsan yang dimana guru SDN 6 Bokat berusaha semaksimal mungkin dalam mengajarkan dan membimbing dalam proses pembelajaran.

b. Kemauan siswa dalam belajar

Kemauan siswa dalam belajar yang dimana untuk ainun mau belajar akan tetapi semua perhatian guru harus tertuju sama anak tersebut dan metode yang diajarkan harus menggunakan media visual yang dimana terdapat gambar

dan ainun dapat meniru yang dimana dapat di lihat secara langsung dan itu ditiru sesuai dengan gambar yang disajikan. Sedangkan untuk iksan perhatiannya juga harus tertuju sama anak tersebut karena anak tersebut merasa diperhatikan akan tetapi untuk membaca iksan sudah mulai bisa dan ada perkembangan dari 4 huruf menjadi 5-6 huruf. Akan tetapi peserta didik tersebut tidak boleh dipaksa dalam belajar, dan dalam pembelajaran harus menggunakan pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain sambil bernyanyi (Ice Breaking) agar peserta didik tidak mudah bosan dalam pembelajaran.

- c. Dukungan dari kepala sekolah dan wali kelas

Kepala sekolah dan wali kelas berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu ainun dan iksan. Yang dimana dalam proses pembelajaran tidak bagaimana ditekankan untuk ainun dan iksan dalam

mengikuti pembelajaran di dalam kelas akan tetapi mereka melakukan pembelajaran seperti menggambar, menulis, dan membaca.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa strategi pembelajaran inklusif yang digunakan di SDN 6 Bokat untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus masih kurang maksimal. Kesimpulan ini berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya. Yang dimana terdapat beberapa indikator yang diatas terdapat 3 yang tidak berjalan optimal yaitu 1) memberikan tambahan waktu 2) tidak adanya guru bantu, 3) penempatan tempat duduk dekat dengan guru, hal tersebut kurang berjalan secara optimal di dalam kelas adapun terdapat berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh hal tersebut, diantaranya adalah tidak ada bantuan dari pemerintah bagi sekolah, tidak adanya guru khusus bagi anak berkebutuhan di SDN 6 Bokat, tidak adanya dukungan dari orang tua untuk anaknya belajar dirumah terutama bagi ainun, sedangkan untuk iksan kurang memahami pembelajaran di dalam kelas karena terpengaruh oleh temannya.

Adapun hasil penelitian yang

ditemukan ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN 6 Bokat. Adapun faktor penghambatnya yaitu, kurangnya bantuan dari pemerintah bagi sekolah dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus (ABK), tanpa ada bantuan guru khusus atau guru bantu, tidak adanya dukungan orang tua terkhusus untuk ainun sedangkan iksan kurang nya perhatian dalam belajar atau sulit memusatkan perhatian (konsentrasi) dalam belajar. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu, memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk belajar terutama anak berkebutuhan khusus yaitu terumata ainun dan ikhsan, Kemauan siswa dalam belajar, dan Dukungan dari kepala sekolah dan wali kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Annisa L Lestari, Aulya Z Mawadah, Ghianu A Herlambang, L. A. (2023). Posisi tempat duduk menentukan konsentrasi belajar. *Parade Riset Mahasiswa*, 1((1)), 531 – 542.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan puantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Devina Istighfarin, Rahmah Ayu Andini, Dahlia Erviani Putri, & Difa'ul Husna. (2024). Model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah inklusi MI Nur Hidayah. *Journal Innovation In Education*, 2(1), 99–104. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.852>
- Farah Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera herawati, T. M. (2022). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 1–44. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12196%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/12196/9395>
- Haizatul Faizah, R. K. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Hanaa, H., & Mia Evani, E. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167–171. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p167-171>
- Handayani, R., Ritonga, W. Y., Anas, M. H.,

- Tinggi, S., & Islam, A. (2023). Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31896–31903. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12196%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/12196/9395>
- Junaedi Ifan. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar Telp>.
- Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). Pembelajaran pada anak. *Records Management Journal*, 3(1), 1–15. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.88.5042&rep=rep1&type=pdf%0Ahttps://www.ideals.illinois.edu/handle/2142/73673%0Ahttp://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-33646678859&partnerID=40&md5=3ee39b50a5df02627b70c1bdac4a60ba%0Aht t>
- Khairuddin. (2020). Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, Vol. 9(No. 1), 82–104. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya>
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>
- Lutfio, M. I., Kapitang, F., Wijaya, M. I., Azizah, Y. L., & Husna, D. (2023). Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 121–128. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3489>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Mariyana, W., Winatha, I. K., Rahmawati, F., & Rizal, Y. (2023). Pengaruh minat belajar, perhatian orang tua, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi Siswa. *Journal of Social Education*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.23960/jips/v4i1.22-28>
- Nisa, A. Z., Adam, A., & Jaya, S. U. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Kelas Vi Sd. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 8(2), 233–239. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v8i2.86407>
- Nurrita, T. (2018). pengembangan media pembelajaran lingkaran untuk meningkatkan hasil belajar Siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 3(1), 171–187. <https://doi.org/10.54065/jld.4.1.2024.448>
- Paramitha, A., Tanuwijaya, S., & Natakoesoemah, S. (2021). Analisis motif dan dampak penggunaan aplikasi tinder berbayar. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5(2), 187–204. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3808>
- Rafael Ilinus Ginting, Jessica Cintya, Nadia Fadillah, Nazwa salsabila, Marpaung, Shafiqa nayla Azzahra, Tari Ramadani, Elovani Martahelena Lubis, Giovanni paulina pakpahan, Nila Arfiena, A. N. P. S. (2024). Terapi bermain puzzle untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 22–32. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.778>
- Ramadani, H., Syaifullah Hakim, M., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 1–14. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.479>
- Rezieka, D. G., & Putro, K. Z. (2021). Faktor

- penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Rizki, F. A., & Ayu, W. putri. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46. <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47>
- Rizkiyani, Halidu, S., & Sarlin, M. (2024). Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di SDN 1 Mansalean. *Journal GEEJ*, 10(2), 469–480. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1750>
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. *Penerbit KBM Indonesia*, 4(c), 1–83. https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Peneliti
- Saidah, S. A., & Muthmainnah, N. (2025). Peran pendidik dan kebijakan Sekolah bagi anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1404>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/635/514>
- Siti Ma'rifah Setiawati, S. P. (2018). Telaah teoritis: apa itu belajar? *Guru Bimbingan Dan Konseling MTS Negeri 4 Kota Surabaya*, 35(1), 31–46.
- Sunarti, D., & Mardianti, L. (2024). Pendidikan anak berkebutuhan khusus (Children with Special Needs). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 2024. <https://scholar.google.com/>
- Suryadi, I., Suhartono, S., & Utomo, P. (2020). Pelaksanaan pembelajaran menulis teks ulasan Siswa Kelas Viii Smp Negeri 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 185–195. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8334>
- Thobby Wakarmamu, S. M. S. (2022). Metode penelitian kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*, 225, 1–18. <https://repository.penerbiteureka.com/id/publications/408805/metode-penelitian-kualitatif>
- Wasyi, W. I. H. Al, Sukmanasa, E., & Irdiyansyah, I. (2023). Analisis gaya belajar visual pada siswa tunagrahita kategori sedang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 167–172. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i2.797>
- Jurnal
- Zainnudin. (2019). Kematangan psikologis dalam meningkatkan minat belajar Siswa. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 9(2), 1689–1699. <https://www.neliti.com/publications/218612/kematangan-psikologis-dalam-membangkitkan-minat-belajar-siswa#id-section-content>
-